

Membandingkan fungsi alat serpih pada penemuannya di Indonesia bagian barat dan bagian timur tahun 1930-1980

Faniesia Ardianti Mahdiyar

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Malang 65145, faniesia.ardianti.2007316@students.um.ac.id

Abstract

Indonesia became part of the site of the spread of prehistoric culture, one of which was the distribution of tools that facilitated prehistoric human life. Shale tool is one of the simple tools of prehistoric human culture that in its distribution, shale tools became the dominant element and often became the main element. The purpose of this study to examine the characteristics of the discovery of shale tools in Western and Eastern Indonesia and compare the functions of the discovery of shale tools in Western and Eastern Indonesia. The research uses a methodological approach to history that includes four stages ranging from the heuristic stage, the criticism stage, the interpretation stage, and historiography. Through this study, it can be understood the comparison of the discovery of shale tools ranging from the characteristic aspects to aspects of prehistoric cultural functions in Indonesia, especially in Western and Eastern Indonesia

Keywords

Comparing; Functions; Shale Tools; Indonesia

Abstrak

Indonesia menjadi bagian dari tapak tilas persebaran kebudayaan prasejarah, salah satunya persebaran perkakas-perkakas yang mempermudah kehidupan manusia prasejarah. Alat serpih merupakan salah satu perkakas sederhana hasil kebudayaan manusia prasejarah yang dalam persebarannya, alat serpih menjadi unsur dominan dan seringkali menjadi unsur pokok. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji mengenai karakteristik penemuan alat serpih di Indonesia bagian barat dan bagian timur serta membandingkan fungsi dari penemuan alat serpih di Indonesia bagian barat dan timur. Penelitian menggunakan metodologi pendekatan sejarah yang meliputi empat tahap mulai dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan historiografi. Melalui kajian ini, dapat dipahami perbandingan penemuan alat serpih mulai dari aspek karakteristik sampai aspek fungsi kebudayaan prasejarah di Indonesia, khususnya di Indonesia bagian barat dan bagian timur.

Kata kunci

Membandingkan; Fungsi; Alat Serpih; Indonesia

**Received: April 2021*

**Accepted: Juni 2021*

**Revised: July 2021*

**Published: July 2021*

Pendahuluan

Di Indonesia, bukti-bukti dari berlangsungnya masa prasejarah tersebar luas sampai ke pelosok daerah. Pada tingkat awal hidup menetap ini manusia mengembangkan kemampuan membuat berbagai alat yang dipakai sehari-hari dan evolusi fisiknya telah memuncak dengan diikuti oleh perkembangan kebudayaannya (Soejono, dkk., 2008). Kehidupan manusia pada masa tersebut masih sederhana, adanya aktivitas perpindahan tempat tinggal demi bertahan dan beradaptasi dengan ketersediaan lingkungan, manusia prasejarah mulai membuat alat-alat dari batu yang bersifat kasar. Alasan mengapa zaman dahulu alat-alat yang digunakan manusia prasejarah terbuat dari batu karena bahan tersebut mudah ditemukan di sekitar lingkungan dengan tekstur yang kasar dan bergerigi memudahkan kegiatan berburu dan meramu.

Soejono, R. P., Jacob, T. dkk (2008) menyatakan bahwa dalam tingkatan perkembangan alat-alat batu di Indonesia maupun di wilayah lain, penemuan alat serpih sering kali bersamaan dengan kapak perimbas yang bersifat masif. Zaman Pleistosen diperkirakan telah berlangsung selama 600.000 tahun. Hal itu menjadi bukti perjalanan kehidupan manusia menciptakan kebudayaannya.

Soejono, R. P., Jacob, T. dkk (2008) mengemukakan bahwa alat serpih pertama kali ditemukan oleh G. H. Ralph von Koenigswald pada tahun 1934. Tempat penemuan alat serpih tersebut berada di Desa Ngebung yang sekarang menjadi bagian dari klaster Museum Sangiran. Alat serpih sebagai bukti salah satu adanya hasil budaya materi manusia yang memperlihatkan tipologi dan teknologi tersendiri (Somba, 2008). Dapat diartikan bahwa alat serpih yang tersebar di Indonesia memiliki ciri khusus yang membedakan antar satu sama lainnya meliputi bentuk, ukuran, jenis batu yang digunakan, dan teknik pembuatannya.

Sebelumnya, terdapat penelitian terdahulu yang berjudul “Artefak batu serpih Situs Buttu Batu, perbandingannya dengan industri alat batu di Pulau Sulawesi” (Wardaninggar. dkk. 2019), yang pembahasannya mengenai kajian persamaan dan perbedaan artefak batu serpih di Situs Buttu Batu dengan tiga industri alat batu yang berkembang di Pulau Sulawesi meliputi cara pembuatan, bentuk, tujuan, dan posisi pembuatannya. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut melakukan perbandingan dengan hanya mencakup satu konteks wilayah saja, yakni daerah Sulawesi.

Maka dari itu, penulis berkeinginan untuk melakukan kajian yang lebih lanjut berdasarkan konteks yang luas dan terpusat mengenai penemuan alat serpih di Indonesia dalam sebuah penelitian yang berjudul “Membandingkan fungsi alat serpih pada penemuannya di Indonesia bagian barat dan bagian timur tahun 1930-1980”. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seperti apa karakteristik alat serpih yang ditemukan di Indonesia barat dan timur serta apakah ada perbedaan signifikan terhadap alat serpih apabila dilakukan perbandingan dari masing-masing penemuan di dua wilayah Indonesia tersebut.

Metode

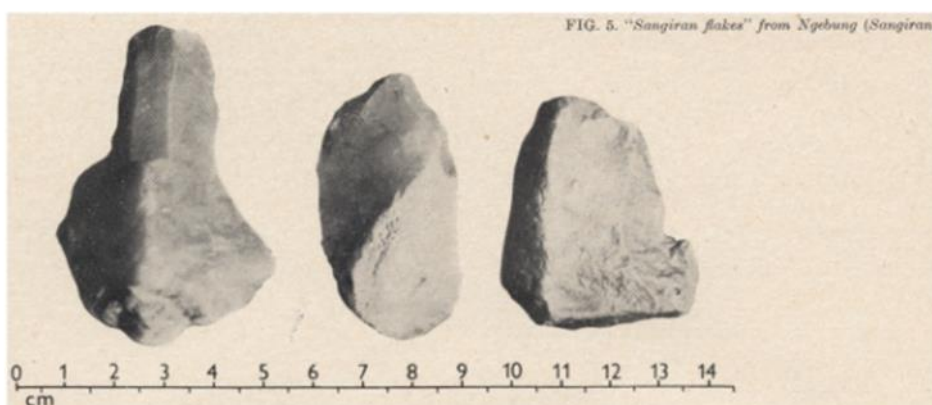
Metode penelitian sejarah menurut Garraghan dikutip oleh Wasino dan Endah Sri Hartatik, menyatakan bahwa “Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil *sinthese* (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai” (Wasino & Hartatik, 2018). Metode penelitian sejarah yang akan digunakan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama, heuristik dalam telaah pustaka (*library research*) yang merupakan pencarian sumber-sumber keterangan, bukti sejarah, buku, dan literatur ilmiah terkait topik yang dibahas pada penelitian. Tahap kedua, kritik sumber. Tahap ketiga, interpretasi. Lalu, tahap keempat adalah historiografi.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Penemuan Alat Serpilh di Indonesia Bagian Barat

Persebaran alat serpilh di Indonesia menjadi bukti kehidupan manusia prasejarah yang pernah ada meskipun awalnya masih menjalani kehidupan secara nomaden. Jati (2013) mengemukakan bahwa “Bentuk alat serpilh tergolong sederhana dengan kerucut pukul (*bulbus*) yang jelas menonjol dan dataran pukul (*striking platform*) yang lebar dan rata”. Hasil-hasil kebudayaan yang tertua di Indonesia ialah yang ditemukan di sekitar daerah Pacitan dan Ngandong (Soekmono, R. 2018).

Akan tetapi, penggolongan tersebut didasari pada keseluruhan hasil kebudayaan, tidak hanya alat serpilh saja. Kebudayaan alat serpilh yang terkenal berasal dari Sangiran dan disebut juga sebagai *Sangiran Flakes Industry* karena temuan alat-alat batu serpilhnya termasuk hasil buatan yang khusus. Soejono, R. P., Jacob, T. dkk (2008) menjelaskan bahwa penemuan alat serpilh pertama kali berhasil dilakukan oleh G. H. Ralph von Koenigswald pada tahun 1934, yang merupakan seorang paleontolog dan geolog berkebangsaan Jerman-Belanda, di mana alat-alat serpilh tersebut dikumpulkan dari permukaan tanah yang berada di daerah Desa Ngebung.



Gambar 1. Alat Serpilh di Sangiran
(sumber: Sartono, 1980)

Alat serpih yang ditemukan di Sangiran memiliki ukuran dan sifat bahan yang menarik. Mereka pada umumnya cukup kecil dan tidak melebihi 5-7 cm (Sartono, S. 1980: 125). Pada *flakes* Sangiran memiliki karakteristik berbulbus jelas di bagian atas dan bergerigi di sisi tajamnya. Bahannya juga beragam, mulai dari kalsedon, batu akik, jasper kayu bersilikat, dan batu kapur silikat. Manusia prasejarah yang menghasilkan alat ini tidak melakukan penghalusan bahan karena sifat yang diketahui masih kasar. Alat serpih di Sangiran umumnya berdiameter kecil, sekitar 2 sampai 4 cm, yang mana dalam pembuatan alatnya melalui teknik yang sederhana atau dikenal dengan teknik *clacton* (Soejono, dkk., 2008).

Kebudayaan Pacitan sebenarnya menyimpan lebih dari 50% alat-alat serpih (Soejono, dkk., 2008). Diketahui dalam Kebudayaan Pacitan, alat serpih yang dihasilkan merupakan hasil pembuatan alat batu masif terdahulu, ukurannya kecil hampir sama dengan alat serpih yang ditemukan di daerah Sangiran. Tiap kali terdapat penemuan di Punung, daerah sekitar Pacitan, jumlah alat serpih yang berhasil didapatkan dalam kegiatan ekskavasi selalu melebihi jumlah jenis alat-alat lainnya atau bisa dikatakan bahwa penemuan alat serpih di Pacitan cukup mendominasi.



Gambar 2. Alat Serpih dan Alat Bilah dari Pacitan, Jawa Timur
(sumber: Soejono, R.P., Jacob, T., Hadiwisastro, S., Sutaba, I.M., Kosasih, E.A., & Bintarti, D.D. (Eds.) Dalam Soejono, 2010)

Tradisi serpih merupakan salah satu tradisi Budaya Pacitan yang menyiapkan alat-alat dari serpihan atau pecahan batu sekitar. Dalam hal ini, batu inti dapat dikatakan merupakan sumber alat serpih sampai ukuran terkecil (Widianto, 1982). Pada umumnya, alat-alat ini menunjukkan ciri-ciri teknik *clacton*, namun ada pula sebagian kecil alat serpih yang menunjukkan sifat dengan ciri-ciri Levallois (*pseudo-Levallois*), yaitu teknik persiapan serpih di Eropa yang menghasilkan faset-faset pada dataran pukuhnya (Poesponegoro & Notosusanto, 2008).

Kemudian, pada tahun 1954 dilakukan penelitian prasejarah di Sumatera Selatan. Di mana dalam suatu kunjungan ke bengkel neolitik di Bungamas yang jaraknya sekitar

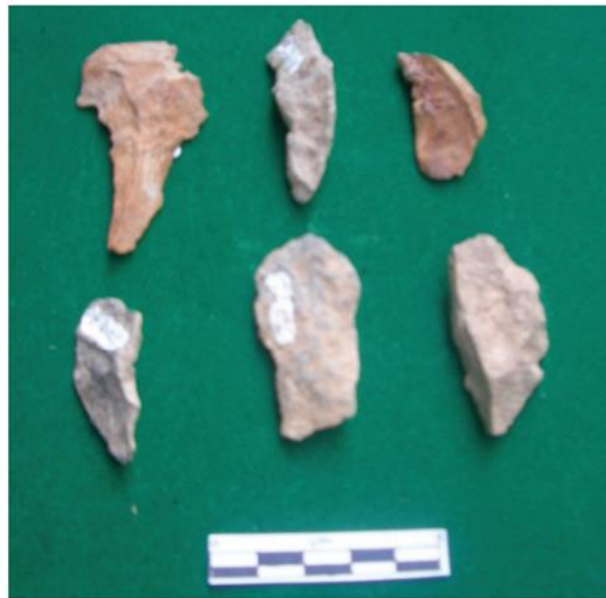
20 km sebelah barat Laut Lahat, ditemukan alat serpih di antara kerakal jalan kereta api sebelah selatan desa. Pada beberapa buah alat serpih, yang terpanjang berukuran 8,7 cm, kulit batunya tidak dihilangkan seluruhnya dari permukaan dan kerucut pukul tampak jelas, menunjukkan teknik *clacton* yang telah lazim.

Sartono (1980) mengemukakan bahwa: Ukuran alat serpih yang melebihi diameter umumnya tidak hanya ditemukan di Sumatera saja. Selama penyelidikan di daerah Sangiran, sebuah alat serpih besar dikumpulkan di dekat Ngebung dengan ukuran sekitar 9,5x8,5x3 cm. Selain teknik *clacton*, beberapa alat serpih di Sumatera Selatan menunjukkan kecenderungan terhadap teknik *pseudo-Levallois* seperti halnya alat serpih di Pacitan.

Karakteristik Penemuan Alat Serpih di Indonesia Bagian Timur

Sejak tahun 1979, penelitian artefak paleolitik semakin digerakkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Pulau Sumba, sekitar Kepulauan Nusa Tenggara Barat. Ciri khas dari alat-alat serpih yang ditemukan di Wilayah Indonesia Timur bersifat masif meskipun masih ada yang berukuran kecil, diperkirakan sekitar 4-7,5 cm.

Dalam beberapa ekskavasi dan penyelidikan yang dilakukan oleh Verhoeven pada tahun 1957-1968 di Pulau Flores, terdapat penemuan sejenis alat serpih dan sejenis kapak perimbas. Penemuan alat-alat serpih umumnya bersama dengan alat-alat masif, namun jumlah alat serpih lebih banyak daripada alat masifnya. Bahan batuan yang digunakan di Pulau Flores meliputi kuarsit, andesit, porfir, hornblenda, dan basal.

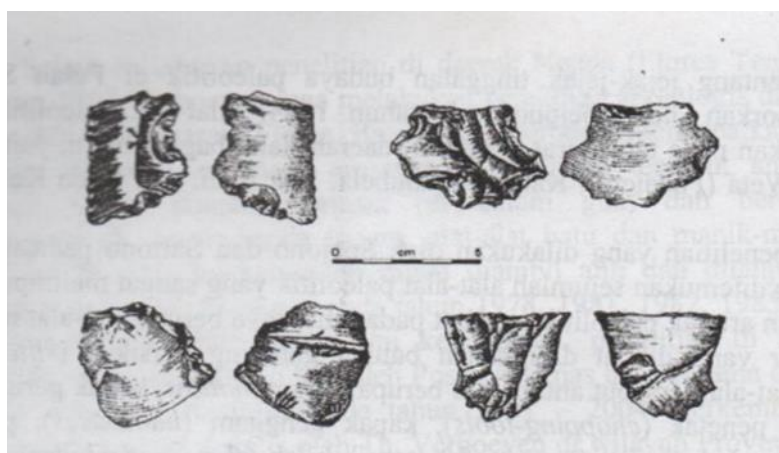


Gambar 3. Alat Serpih di Situs Gua Gede, Nusa Penida
(sumber: Haryati, 2014)

Penemuan alat serpih di Situs Gua Gede, Nusa Penida, Bali menjadi bukti bahwa manusia prasejarah menghasilkan suatu perkakas sembari menetap dalam suatu gua. Terlihat bahwa diameter alat serpih sekitar 3-5 cm dengan kerucut pukul yang jelas,

perimping-perimping bekas pakai, dan diperkirakan pengolahannya menggunakan teknik *clacton*.

Pada tahun 1947, penemuan pertama alat serpih di Situs Cabbange, Sulawesi Selatan dilakukan oleh seorang ilmuwan yang bernama H. R. van Heekeren. Menurut Heekeren yang dikutip oleh Cornivus, menyatakan bahwa: “Di area Situs Cabbange van Heekeren mencatat serpihan kecil industri yang disebut Cabengian dan yang dia anggap dari kala Pleistosen Bawah ke Tengah dasar dari Pleistosen Bawah *Elephas-Celebochoerus fauna*” (Cornivus, G. 2004). Diketahui bahan batuan alat-alatnya terdiri dari batuan yang berwarna kekuningan, batuan kersikan, dan jaspis merah. Penemuan selanjutnya masih di Sulawesi Selatan, lebih tepatnya di daerah Paroto, berhasil ditemukan alat serpih bersama alat masif.



Gambar 4. Alat-Alat Serpih dari Atambua (Timor Barat)
(sumber: Jatmiko, 2006)

Di Pulau Timor, alat-alat serpih yang ditemukan termasuk alat yang bersifat masif karena alat serpih tersebut berdiameter tebal dan besar. Diperkirakan ukuran dari alat serpih tersebut lebih dari 5-7 cm. Alat serpih di Timor dengan alat serpih di Flores memiliki kesamaan, mulai dari tipe-tipe sampai kerucut pukul yang melebar dan jelas. Alat-alat serpih tersebut juga ditemukan di Atambua, di Dataran Belu sebelah utara, Timor.

Membandingkan Fungsi Alat Serpih antara Indonesia Bagian Barat dan Bagian Timur

Setelah mengetahui karakteristik dari masing-masing penemuan alat serpih di Indonesia Barat dan Indonesia Timur, terlihat beberapa perbedaan yang signifikan antara keduanya. Pertama, alat serpih yang ditemukan di Indonesia bagian barat maupun bagian timur memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai serut, lancipan, gurdi, pisau, atau penusuk yang telah memperlihatkan permukaan alat bekas pemakaian manusia. Hal tersebut berkaitan dengan alat serpih yang termasuk golongan alat sederhana dan umumnya ditemukan pada masa paleolitik. Kedua, teknik yang dipakai dalam pembuatan alat serpih cenderung sama, yakni menggunakan teknik *clacton*. Tetapi, di beberapa wilayah Indonesia barat meliputi Pacitan dan Sumatera telah merujuk pada teknik *pseudo-Levallois*, artinya teknik-teknik yang dipakai manusia prasejarah di Indonesia bagian barat

dalam menghasilkan perkakas lebih modern dan maju daripada di Indonesia bagian timur.

Ketiga, untuk bahan alat serpih memang bervariasi tergantung dari sumber alam sekitar wilayah, adapun bahan alat serpih meliputi jasper, kalsedon, porfir, batu akik, andesit, kuarsit, dan lain-lain. Keempat, ukuran dari alat serpih. Alat serpih yang ditemukan di Flores, Timor, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, dan sekitarnya yang juga termasuk wilayah Indonesia timur dapat dikategorikan sebagai alat masif karena ukuran alat serpihnya yang lebih besar dan lebih tebal dari alat serpih wilayah Indonesia barat. Tidak jarang, alat masif seperti kapak perimbas dapat ditemukan bersama dengan alat-alat serpih di wilayah tersebut.

Kelima, jumlah persebaran yang berbeda. Jumlah alat serpih yang ditemukan di Wilayah Indonesia Barat diperkirakan lebih menonjol karena terdapat bukti daerah yang menjadi industri litik alat serpih, yakni Sangiran. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi dari aspek migrasi manusia yang mempengaruhi jumlah pembuatan perkakas.

Kesimpulan

Di Indonesia, alat serpih menjadi hasil kebudayaan manusia dengan konteks sederhana yang berfungsi memudahkan kehidupan pada masa berburu dan meramu. Penemuan yang telah menghidupkan masa paleolitik kembali terjadi di tahun 1934 oleh G. H. Ralph von Koenigswald di daerah Ngebung. Dilanjutkan penemuan di tahun-tahun berikutnya meliputi daerah Pacitan, dan Sumatera yang terdapat hal menarik mengenai teknik lain dari yang pernah diperkirakan sebelumnya, yakni adanya teknik *pseudo-Levallois* dari Eropa.

Kemudian, penemuan alat serpih di luar Wilayah Indonesia Barat yang tidak kalah menariknya, di mana daerah tersebut meliputi Flores, Nusa Tenggara Barat, Pulau Sumba, Pulau Timor, Sulawesi Selatan dan wilayah Indonesia timur lainnya. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara alat serpih dari penemuan di Indonesia, mulai dari ukuran yang bersifat masif maupun tidak, bahan alat, beberapa teknik yang diterapkan dalam pembuatannya, serta masing-masing dari jumlah persebaran alat serpih di Indonesia.

Akan tetapi, dalam hal fungsi dari alat serpih yang ditemukan di Indonesia bagian barat dan bagian timur cenderung sama karena spesifik alat dan penggunaannya oleh manusia prasejarah sebagai gurdi, penusuk, lancipan, ataupun pisau menyesuaikan kebutuhan pada masa berburu dan meramu.

Daftar Rujukan

- Corvinus, G. (2004). Homo erectus in East and Southeast Asia, and the questions of the age of the species and its association with stone artifacts, with special attention to handaxe-like tools. *Quaternary International*, 1117(1), 141-151.
- Hidayah, A.R. (2014). Strategi subsistensi di situs Gua Gede Nusa Penida pada masa prasejarah: Subsistence strategies in Gua Gede Site Nusa Penida in Prehistory Period. *Forum Arkeologi*, 27(2), 79-88.
- Jati, S.S. (2015). Prasejarah Indonesia: Tinjauan kronologi dan morfologi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(2), 22-32.
- Jatmiko. (2006). Budaya paleolitik di Indonesia timur. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional*, 9(2).
- Sartono, S. (1980). Homo erectus ngandongensis: the possible maker of the "sangiran flakes". *Anthropologie*, 18(3), 121-131.
- Soejono, R.P. Jacob, T., Hadiwisastra, S., Sutaba, I.M., Kosasih, E.A., & Bintarti, D.D. (2008). Zaman prasejarah di Indonesia. Dalam R.P. Soejono & R.Z. Leirissa (Eds.). *Sejarah nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Somba, N. (2008). Temuan alat serpih dari Situs Tinco. *Balai Arkeologi Sulawesi Selatan*, 10(2).
- Wardaninggar, B.A. (2019). Artefak batu serpih situs Buttu Batu, perbandingannya dengan industri alat batu di Pulau Sulawesi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 334-345.
- Wasino & Hartatik, E.S (2020). *Metode penelitian sejarah dari riset hingga penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Widianto, H. (1982). Alat-alat batu Pacitan: Mobilitas budaya prasejarah. *Balai Arkeologi Yogyakarta*, 3(1).